"Dan sungguh, telah kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran." (QS Al-Qamar: 17, 22, 32, & 40)

19 Kaidah Menghafal Al-Qur'an

19 Kaidah Menghafal al-Qur'an

Terjemahan dari buku *Kaifa Tahfazh al-Qur'an* yang dtulis oleh **Yahya al-Ghautsani** pada pembahasan *al-Qawa'id al-'Ammah wa adh-Dhawabith al-Asasiyah li Hifzh al-Qur'an al-Karim*

Daftar Isi

Kaidah Ke-1

Keikhlasan Merupakan Rahasia Meraih Taufiq dari Allah dan Hati Yang Terbuka

Keikhlasan niat, jujur dalam menghadapkan diri kepada Allah SWT, tujuan yang baik dan menghafal karena Allah dan mencari ridho-Nya merupakan rahasia meraih taufiq (pertolongan) dalam perjalanan mencari ilmu. Allah SWT berfirman: Katakanlah:

> "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama." (QS. Al-Zumar: 11).

Barangsiapa menghafal al-Quran agar dikatakan bahwa ia seorang hafiz atau agar ia dapat berbangga dengannya karena riya' dan sum'ah , maka ia tidak akan mendapatkan pahala dan balasan, justru ia telah

berdosa.

Nabi saw. bersabda: Ada tiga kelompok manusia yang pertama kali diadili pada hari kiamat, diantaranya adalah, dan orang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya, dia juga membaca al-Quran dan ia dapat menghafalnya, maka al-Quran tersebut mengenalkannya beberapa kenikmatan dan diapun merasakannya, lalu al-Quran bertanya: Apa yang kamu ketahui tentang kenikmatan tersebut ...? Ia menjawab: Dalam dirimu aku mempelajari ilmu dan akupun mengajarkannya disamping itu aku juga membaca al-Quran, al-Quran tersebut berkata: kamu berdusta, akan tetapi ia hanyalah ingin dikatakan sebagai seorang qari', maka sesungguhnya julukan ini sudah disandangnnya, tak lama kemudian diperintahkan agar wajahnya diseret hingga ia terlempar ke neraka.

Ali ibn al-Madini berkata:

Tatkala aku berpamitan kepada Sufyan, ia berpesan: Ingatlah, sesungguhnya kamu akan diuji dengan ilmu ini, sesungguhnya orang-orang akan membutuhkan kamu, oleh karena itulah bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu memperbaiki niatmu dalam menuntut ilmu ini.

Nabi saw. bersabda: Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya.

Ketika menghafal al-Quran karena mencari ridho Allah, seorang penuntut ilmu akan merasakan kebahagiaan besar yang mengalir keseluruh tubuhnya yang paling dalam yang tidak dapat dibandingkan dengan kebahagiaan di dunia ini. Ialah kebahagiaan yang dapat menundukkan setiap kesulitan yang ada di hadapannya.

Sesungguhnya peran guru dalam mengarahkan pandangan seorang pelajar untuk mengikhlaskan niatnya dan benar-benar menghadap kepada Allah SWT merupakan peran besar yang tidak dapat dipungkiri.

Hendaklah seorang penghafal al-Quran menghindari sifat riya' ketika menghafalkannya, sesungguhnya riya' merupakan penyakit yang mengkuatirkan dan racun yang merugikan, karena sifat ini dapat menundukkan segala kemampuan dan memalingkannya kepada selain Allah SWT.

Diriwayatkan dari Ali ra. bahwa ia pernah berkata:

Ada tiga tanda orang yang memiliki sifat riya', yaitu pemalas jika sedang menyendiri, rajin ketika di hadapan orang lain dan menambahkan amalnya ketika ada yang memujinya.

Sebaiknya seorang pendidik tidak berlebihan dalam mengungkapkan pujian dan penghargaan kepada para penghafal al-Quran, agar mereka tidak terjerumus ke dalam penipuan dan hendaklah yang ia berikan kepada

mereka hanyalah dalam rangka memberi semangat dan membuatnya mempercepat hafalannya serta sesuai dengan kualitasnya.

Kaidah Ke-2

Menghafal di Waktu Kecil Bagaikan Mengukir di Atas Batu

Sesungguhnya hati anak kecil lebih jernih daripada hati orang dewasa karena minimnya kesulitan dan kesibukan yang dihadapinya. Dan karena itulah, menggunakan kesempatan usia menghafal di waktu kecil dianggap sebagai faktor penting dalam memantapkan al-Quran terukir di dalam hati.

Disebutkan dalam sebuah hadis bahwa Nabi saw. bersabda:

> "Hafalan seorang anak kecil bagaikan mengukir di atas batu dan hafalan seseorang setelah dewasa bagaikan menulis di atas air."

Ibn Majah meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Nabi saw. bahwa beliau bersabda:

> "Barangsiapa membaca al-Quran sebelum baligh, maka ia termasuk orang yang diberikan kemantapan diwaktu kecil."

Barangsiapa yang sejak kecil telah didiktekan bacaan al-Quran, maka al-Quran akan berbaur dengan darah dan dagingnya, hal ini dikarenakan ia menerimanya pada periode pertama dari usianya dan otaknya pada waktu itu sedang berada pada fase pertumbuhan dan penyempurnaan. Oleh karena itulah, kemantapan al-Quran ketika itu menjadi singkron dengan hatinya bersamaan dengan pertumbuhan jasmani dan otaknya. Maka ketika itulah, al-Quran dapat membaur dengan darah dan dagingnya.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab al-Tarikh al-Kabir bahwa Nabi saw. bersabda:

> "Barangsiapa mempelajari al-Quran pada usia mudanya, maka Allah akan membaurkan al-Quran dengan daging dan darahnya."

Sesungguhnya usia yang paling utama untuk menghafal biasanya dimulai sejak usia kelima tahun, bahkan dalam kondisi-kondisi tertentu beberapa anak kecil sudah mulai menghafal ketika usianya yang keempat tahun dan ternyata mereka berhasil. Sedangkan bagi anak yang usiany di bawah itu, maka sedapat mungkin difokuskan untuk mengenal huruf-huruf hijaiyah disertai dengan gambar-gambar. Bahkan

jika huruf-huruf dan gambar-gambar tersebut besar bentuknya, maka hasilnyapun akan lebih memuaskan.

Di samping itu sedapat mungkin mendiktekan anak kecil pada usia ini dengan pendengarannya, karena ia dapat menghafal segala sesuatu yang didektekan kepadanya dengan syarat metode yang digunakan sesuai dengan otak dan usianya, seperti metode dengan menggunakan alat perekam yang diulang-ulang dan lain-lain.

Aku juga menyarankan agar kedua orang tua mulai memperdengarkan bacaan surat-surat pendek ketika ia berusia tiga tahun dan mengulang-ulanginya setiap hari, di samping itu hendaklah mereka memintanya untuk membaca surat yang dihafalnya di hadapan anak-anak lainnya agar mereka juga terdorong untuk menghafal al-Quran dan memecah rintangan yang membuatnya takut dan gentar.

Setiap orang dari kita tentunya telah melihat bahwa anak-anak kecil dapat menghafal cerita-cerita dan hikayat-hikayat yang berjilid-jilid dan tidak diragukan lagi bahwa semua ini hanyalah mengambil dan menyibukkan sebagian dari daya ingatnya. Oleh karena itu, jika kita mengarahkan anak kecil untuk menghafal al-Quran sejak dini, tentunya kita akan menyibukkan daya ingatnya dengan sesuatu yang bermanfaat yang

akan kembali kepadanya, yaitu kuat dalam membaca, kefasihan dan lain-lain, di samping itu pengetahuan yang ada di otaknya akan semakin meluas sejak masa kecilnya. Semua ini telah dicoba dan dipraktekkan.

Peringatan: jika kamu membaca diskusi ini, sedangkan kamu termasuk orang yang usianya telah melebihi batas yang dimaksud, maka janganlah sekali-kali kamu berkata (pada dirimu sendiri):

Kereta telah meninggalkanku , karena barangsiapa yang memiliki hasrat untuk menghafal dan cita-cita yang tinggi, maka pastilah ia akan menghafal seandainya ia meletakkan di hadapan kedua matanya tujuan bahwa ia harus menghafal dan sesungguhnya aku akan mengetahui bahwa saudara-saudaraku baru menghafal al-Quran secara lengkap setelah mereka menginjak usia empat puluh tahun.

Kaedah Ke-3

Memilih Waktu yang Tepat Dapat Membantu dalam Menghafal

Sesungguhnya memilih waktu merupakan hal penting dalam menghafal, seseorang sebaiknya tidak menghafal diwaktu sempit dan gelisah atau diwaktu anak-anak sedang ribut. Seharusnyalah ia mengambil waktu yang suasanya tampak tenang dan jiwa dalam keadaan senang dan tidak gelisah.

Disela-sela eksperimen telah ditetapkan bahwa waktu yang paling baik dalam menghafal adalah diwaktu sahur dan waktu setelah subuh, karena ketika itu otak sedang jernih dan badan terasa rileks.

Al-Khatib al-Baghdadi berkata:

Ketahuilah ada waktu-waktu tertentu dalam menghafal, sebaiknya bagi orang yang ingin menghafal

memperhatikannya, ketahuilah bahwa waktu yang paling baik adalah waktu sahur.

Ibn Jama'ah berkata: Waktu yang paling baik untuk menghafal adalah waktu sahur, waktu yang paling baik untuk berdiskusi adalah pagi hari, waktu yang paling baik untuk menulis adalah pertengahan siang dan waktu yang paling baik untuk membaca dan mengingat-ingat adalah malam hari.

Ismail ibn Abi Uwais berkata: Jika kamu berkeinginan menghafal sesuatu, hendaklah kamu tidur terlebih dahulu dan bangunlah diwaktu sahur, maka nyalakan lampu dan lihatlah yang akan kamu hafalkan, karena sesungguhnya kamu tidak akan melupakannya setelah itu, insya Allah.

Hammad ibn Zaid pernah ditanya: Apakah yang paling dapat membantu dalam menghafal? ia menjawab: Sedikitnya lendir dan sedikitnya lendir ini hanya bisa terjadi jika hati sedang kosong dan hal itu terjadi di kesunyian malam.

Kaedah Ke-4

Memilih Tempat Menghafal

Sesungguhnya pemilihan tempat memiliki pengaruh dalam proses menghafal, karenanya lebih diutamakan agar tempat tersebut bukanlah tempat yang memiliki banyak pemandangan, ukiran, dan ornamen juga bukan tempat yang terdapat banyak kesibukan. Jika sebuah tempat dibatasi, tentunya dengan memperhatikan udaranya yang bersih dan sejuk, maka tempat itu lebih baik daripada tempat yang luas yang dipenuhi pepohonan dan kebun-kebun, karena mata ketika itu akan melihat ke sekelilingnya dengan sangat senangnya.

Mengenai hal ini, ada beberapa wasiat beberapa ulama terdahulu yang memiliki keunggulan daripada metode pengajaran modern, di antaranya:

Al-Khatib al-Bahdadi berkata: Ketahuilah sesung-

guhnya ada beberapa tempat yang sebaiknya selalu digunakan oleh orang yang sedang menghafal untuk menghafal dan tempat yang paling baik untuk menghafal adalah kamar yang bukan dilantai bagian bawah dan setiap tempat yang terhindar dari sesuatu yang mengalihkan pandangan, serta tempat yang membuat hati sunyi dari sesuatu yang mengagetkannya agar ia tidak disibukkan olehnya ataupun terfokus kepadanya, sehingga menghalanginya untuk menghafal ...Seseorang tidak dianjurkan menghafal di hadapan tanaman dan sesuatu yang berwarna hijau, tidak juga di tepi sungai, tidak juga di tengah jalan, karena biasanya tempat seperti ini tidak dapat menghilangkan sesuatu yang menghalangi hati dari rasa sunyi dan kejernihan pikiran.

Ibn al-Jauzi berkata:

Tidak dianjurkan menghafal di tepi sungai dan di hadapan sesuatu yang hijau agar hati tidak dibuat sibuk olehnya.

Menghafal dan memfokuskan pikiran pada pelajaran berbeda dengan membaca biasa. Sesungguhnya tempat yang luas dan banyaknya pemandangan dan pepohonan akan membuat hati bercabang dan memudarkan kosentrasi pikiran. Tempat semacam ini baik untuk membaca biasa yang tidak membutuhkan jerih payah dan pikiran terfokus, seperti membaca buku sejarah atau buku cerita.

Sebaik-baik tempat yang sangat kami anjurkan adalah mesjid, karena di mesjid ini, seseorang selalu menjaga dirinya dari tiga jendela hati, yaitu: mata agar melihat segala yang diharamkan; telianga agar tidak mendengar sesuatu yang tidak membuat Allah ridho'; dan lisan agar tidak berbicara kecuali yang baik.

Tiga jendela hati ini menggambarkan sekumpulan perangkat yang digunakan dalam menghafal al-Quran, jika ketiganya sehat dan bersih, maka hasil hafalannyapun akan baik dan mantap.

Berkaitan dengan kaedah ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu hendaklah menghafal sambil berjalan dua tiang atau dua sudut mesjid, karena berjalan ini sangat membantu dalam membangkitkan semangat anggota badan ketika terasa bosan, di samping itu berjalan ini lebih menyerupai sebuah proses pengisian baterai atau aki. Berjalan juga sangat baik dilakukan ketika me muraja'ah hafalan, yaitu ketika mushaf ada di tanganmu dan kamu membukanya tatkala hafalanmu terhenti ataupun tersendat.

Di samping itu ada beberapa cara yang perlu diperhatikan, yaitu bahwa salah satu metode menghafal al-Quran adalah dengan menyertakan hafalanmu dengan tempat tertentu, misalkan tentukanlah ruang perpustakaan untuk menghafal surat al-Isra' dan mesjid untuk menghafal surat al-Nahl. Hal ini dikarenakan

bentuk tempat tersebut terpatri di dalam hati dan diharapkan surat tersebut juga ikut terpatri di dalam hati, sehingga tidak mudah hilang. Karenanya, kamu akan mampu memantapkan hafalanmu dengan memperhatikan hal ini sejak semula.

Tidak hilang dari ingatan kita mengenai peristiwa turunnya al-Quran kepada Nabi Muhammad saw. ketika di goa Hira, peristiwa ini terjadi pada sebuah tempat yang beliau cintai, oleh karena itulah, ayat-ayat yang beliau dengar terpatri di dalam hatinya berbarengan dengan terpatrinya goa tersebut.

Turunnya al-Quran di Mekkah, sebagian di Madinah, sebagian di gunung tertentu dan sebagian lagi di rumah Aisyah merupana bukti nyata bagi kita semua.

Diriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud ra. bahwa ia berkata:

Tidaklah satu surat dari Kitabullah diturunkan melainkan aku mengetahui di mana surat itu diturunkan…

Wahai saudaraku tercinta ...

Jika Allah SWT memuliakanmu, misalkan dengan kesempatan melakukan ibdah umrah, maka khususkankan satu juz al-Quran untuk kamu hafalkan di Tanah Haram, yaitu di sisi Ka'bah al-Mukarramah dan jika kamu berkesempatan mengunjungi Mesjid Nabawi, hendaklah kamu mengkhususkan dirimu menghafal

satu juz di

Raudhah yang mulia (makam Rasulullah saw.), karena sesungguhnya hafalanmu memiliki hubungan dengan tempat-tempat ini, terutama tempat-tempat suci ini, maka ketika kamu me muraja'ah , maka kamu akan mendapatinya kuat dan mantap, karena kamu telah menyaksikan tempat ini.

Ibn Jubair pernah menyebutkan bahwa ia telah menyelesaikan hafalan al-Qurannya di tengah perjalanannya, yaitu ketika ia berada di padang pasir Mesir, tepatnya di sisi sumur air tawar. Perhatikanlah memorial ini, betapa indahnya bukan ?

Peringatan:

Ada baiknya kamu tidak menghafal di sisi cermin, tujuannya agar pikiranmu tidak bercabang ketika menghafal, karena sesungguhnya setan akan menyibukkan kamu dengan selalu memandanginya dan memecah pikiranmu hingga ia dapat memalingkanmu dari menghafal al-Quran.

Akan tetapi, ada baiknya jika kamu mengambil manfaat dari cermin ini ketika mempelajari Makharijul Huruf (tempat keluarnya huruf hijaiyyah) dan sifat-sifatnya. Yaitu dengan cara melihat ke cermin, ketika kamu ingin membenarkan ucapanmu terhadap makharijul huruf, hingga kamu dapat melihat gerakan kedua bibir dan tempat-tempat lisan ketika mengucapkan huruf. Hal ini dikarenakan cermin memiliki peran yang tidak

dapat diremehkan dalam hal memperhatikan detail keluarnya huruf dari tempat-tempatnya.

Aku baru saja mengetahui bahwa beberapa lembaga bahasa merekomendasikan metode ini dan menggunakannya di laboratorium suara, karena dalam hal ini, cermin sangat berfaedah.

Kaedah Ke-5

Irama dan Bacaan Yang Baik dengan Memperdengarkan Suara dapat Memantapkan Ayat-ayat dalam Ingatan

Al-Quran al-Karim memiliki berbagai keistimewaan, di antara keistimewaan dari segi suara yang merupakan pembeda antara al-Quran dengan bahasa Arab adalah:

1. Melebihkan kadar irama dalam mengucapkan huruf nun dan mim yang bertasydid dan ketika idgham dan ikhfa' .

2. Melebihkan kadar mad (bacaan panjang) pada tempat-tempat yang telah diketahui.

3. Irama asli yang mengalir dari lisan pembaca tergantung dari tingkat keilmuannya.

Oleh karena itulah, bacaan al-Quran yang disertai dengan irama yang kamu sukai dan dapat memantapkan hukum-hukum tajwid akan mempermudah bagimu

dalam proses menghafal dan selanjutnya mempermudah bagimu dalam proses mengulang hafalan dilain waktu tanpa melihat al-Quran, karena jika kamu terbiasa pada lagu tertentu, maka ketika kamu mengurangi satu penggal ayat, karena lupa, maka lisanmu tidak akan patuh kepadamu dan jika lisanmu patuh kepadamu, maka biasanya telinga yang terbiasa mendengarkan irama ini tidak akan menerima kesalahan ini.

Nabi saw. bersabda:

> "Tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan bacaan al-Quran."

Beliau juga bersabda:

> "Perindahlah al-Quran dengan suara-suaramu."

Sebaiknya kamu membaca berdasarkan tabiat dirimu, tidak memaksakan mengikuti irama para qari' dan hendaklah hal ini dilakukan dengan suara yang dapat didengar, karena mengeraskan suara dapat membantu dalam menghafal.

Al-Zubair ibn Bakkar berkata: Ayahku pernah mengunjungiku ketika aku sedang memikirkan sebuah buku dan aku tidak membacanya dengan keras, aku merenunginya hanyalah antara aku dan diriku, lalu ayahku berkata kepadaku: Sesungguhnya yang

kamu dapati dari renunganmu ini hanyalah bacaan yang membuat matamu mendatangi hatimu, maka jika kamu ingin merenungi bacaan, hendaklah kamu melihatnya dan keraskanlah bacaanmu, karena kamu akan mendapatkan bacaan yang membuat matamu mendatangi hatimu dan sesuatu yang membuat pendengaranmu mendatangi hatimu .

Abu Hilal al-'Askari berkata:

Sebaiknya seorang pelajar mengeraskan suaranya ketika belajar, agar dapat didengar oleh dirinya sendiri, karena bacaan yang didengar oleh telinga akan meresap ke dalam hati, oleh karena itulah seseorang biasanya lebih dapat menghafal sesuatu yang didengarnya daripada sesuatu yang dibacanya. Jika yang dipelajarinya itu termasuk pelajaran yang dapat membantu jalan kefasihan dan mengharuskan seorang pelajar mengeraskan suaranya, maka kefasihannya itu akan bertambah.

Irama yang mantap, merdu dan tartil termasuk keistimewaan al-Quran, oleh karena itulah, kita dapat menyaksikan anak kecil ketika membaca beberapa ayat, lalu bacaannya ada yang salah, maka ia tidak

akan meneruskan kesalahannya ini, kecuali jika ia mengulangi ayat tersebut sekali lagi dengan irama yang ia pergunakan untuk menghafal.

Kita sering menyaksikan guru-guru kita membaca satu ayat atau kamu membaca di hadapan mereka, jika ada kekeliruan satu huruf saja, maka mereka akan merasakannya dan mereka akan berkata kepada pembaca: kamu tidak membaca ayat ini dengan benar, lalu mereka mengulangi ayat tersebut untuk kedua kalinya dengan lisan mereka dan irama yang telah mereka pergunakan dalam menghafal hingga bacaanmu benar.

Inilah salah satu bentuk kemukjizatan al-Quran yang sangat memerlukan pembahasan tersendiri.

Kaedah Ke-6

Cukup Menggunakan Satu Mushaf dengan Satu Bentuk Cetakan

Sesungguhnya Allah SWT telah mentakdirkan bagi kitab-Nya orang-orang yang mencetak dan menuliskannya dalam beribu-ribu naskah dengan berbagai macam ukuran. Di antara mushaf-mushaf yang mereka tulis/cetak ini ada yang memberikan tanda yang berhubungan dengan hafalan, agar orang-orang yang menghafal dapat melihat permulaan halaman bertepatan dengan bagian pertama sebuah ayat dan akhir halaman dengan bagian akhir sebuah ayat yang tujuannya untuk mempermudah dalam menghafal dan mengontrol batasan-batasan hafalan. Oleh karena itulah, mayoritas orang-orang yang telah berpengalaman menganjurkan agar menggunakan mushaf yang biasa digunakan oleh para penghafal al-Quran, yaitu mushaf yang dicetak oleh Lembaga Raja Fahd di Madinah al-Munawwarah.

Namun ada juga yang berbeda dengan orang-orang yang berpengalaman tersebut, mereka menganjurkan agar menghafal dengan menggunakan mushaf yang akhir halamannya bertepatan dengan pertengahan sebuah ayat dan mushaf yang sengaja dibagi dalam satu juz menjadi empat bagian, tujuannya agar orang yang menghafal merasakan kemudahan dalam menghubungkan antara satu halaman dengan halaman berikutnya tanpa adanya kesulitan.

Walaupun demikian, dengan cara apapun, jika telah menghafal dengan satu mushaf tertentu, maka janganlah kamu merubah mushaf dengan cetakan yang biasa kamu gunakan dalam menghafal, tujuannya agar kamu posisi beberapa ayat tidak membingungkan ingatanmu. Hal ini dikarenakan gambaran tempat-tempat ayat biasanya telah terpatri di dalam hati berdasarkan halamannya.

Akan tetapi sering didapati bahwa kebanyakan orang yang telah menghafal dengan menggunakan mushaf para penghafal (cetakan Lembaga Raja Fahd), jika satu halaman telah mereka selesaikan, maka mereka berhenti dan tidak dapat melanjutkan ke halaman berikutnya, hal ini dikarenakan ingatannya telah menguasai hafalannya bagaikan papan-papan,

masing-masing papan terpisah dengan papan lainnya.

Oleh karena itulah, dianjurkan bagi mereka untuk memperhatikan proses memperhubungkan (halaman demi halaman) yang akan aku bahas pada kaedah kedelapan dan hendaklah mereka selalu memfokuskan akhir dan awal setiap halamannya, terutama pada hafalan-hafalan awal.

Kaedah Ke-7

Membenarkan Bacaan Lebih Didahulukan Daripada Menghafal

Sebelum kamu menghafal surat tertentu, kamu harus membetulkan bacaanmu terlebih dahulu terhadap surat tersebut. Pembenaran ini mencakup pembenaran harakat, makharijul huruf dan sifat-sifat huruf dan hal ini tidak bisa dilakukan sendirian, melainkan harus dibantu oleh seorang guru yang mumpuni, karena al-Quran tidak dapat dipelajari kecuali dengan cara menerima dari guru-guru yang sebelumnya juga menerima dari guru-guru mereka hingga bersambung silsilahnya sampai ke Rasulullah saw. Namun jika kesulitan mendapatkan seorang guru, maka dengan menggunakan kaset-kaset yang baik dari para qari yang berkualitas kadang-kadang dapat menambal beberapa kekurangan, namun bukan berarti menjadikannya sebagai pedoman utama dalam menghafal keseluruhannya.

Riset telah membuktikan bahwa orang yang memulai hafalannya seorang diri tanpa terlebih dahulu membenarkan bacaannya selalu terjerumus ke dalam banyak kesalahan pada harakat, bahkan pada pengucapan beberapa kata dan dia akan sangat merasa kesulitan untuk menghilangkanya, sekalipun setelah itu ia selalu diingatkan.

Riset juga telah membuktikan bahwa guru yang selalu membenarkan bacaan murid-muridnya sebelum mereka menghafal lebih banyak berhasilnya daripada lainnya dan murid yang menghafal satu bagian al-Quran yang telah dibenarkan dan kemudian dibacakan oleh gurunya dapat menghafal lebih cepat dari yang lainya, kira-kira separuh dari waktu yang dibutuhkannya, terutama bagi murid-murid yang masih kecil.

Aku telah menyaksikan di beberapa lembaga tahfiz al-Quran di Turki bahwa para murid selama satu tahun penuh membenarkan bacaannya dimulai dari huruf alif, ba' dan seterusnya hingga pembenaran makhraj huruf dan pemantapan bacaan dengan cara melihat hingga mengkhatamkan seluruh al-Quran. Pada tahun pertama, mereka tidak diperkenankan menghafal apa pun. Barulah pada tahun kedua, mereka mulai

menghafal dan selama satu tahun mereka sudah dapat mengkhatamkan al-Quran secara hafalan. Sungguh aku telah menyaksikan mereka memiliki para penghafal yang mumpuni dan berkualitas.

Peringatan:

Pada beberapa lawatan pencarian halaqah al-Quran di negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Arab, saya telah menyaksikan kesalahan-kesalahan besar, yaitu mereka telah mencetak mushaf dengan menggunakan huruf latin[46] yang tujuannya untuk mempermudah, sehingga kamu akan melihat seorang murid membaca dengan bacaan yang salah, karena berdasarkan teks yang tertulis di hadapannya. Sebagai contoh, kamu akan mendapatkan kata عَمَّ tertulis aamma dan kata أَعْطَيْنَاكَ tertulis aatainaka dan tidak diragukan lagi bahwa hal ini merupakan tindakan yang merubah kalamullah.

Metode ideal dalam menghafalkan al-Quran bagi orang-orang yang tidak bisa berbahasa Arab

Sesungguhnya cara terbaik bagi mereka yang tidak bisa berbahasa Arab adalah dengan melalui tiga tahapan, sebagai berikut:

1. Hendaklah mereka mempelajari huruf dengan cara mengeja sebelum membaca al-Quran dimulai dari huruf alif, ba' dan seterusnya. Pada tahapan ini, sedapat mungkin berpedoman pada kitab al-Qaidah al-Baghdadiyyah . Hendaklah huruf-huruf

tersebut didiktekan kepada mereka hingga mereka mampu mengucapkannya dan mengetahuinya dengan baik.

2. Kemudian mereka beralih ke tahapan kedua, yaitu dari pengenalan huruf-huruf secara parsial menuju pengenalan beberapa kata dan kalimat, kemudian pembenaran bacaan al-Quran dengan cara melihat ke mushaf demi memantapkan bacaan huruf dan harakatnya dimulai dari surat-surat pendek.

3. Kemudian pada tahapan ketiga, dimungkinkan mereka memulai proses menghafal, pada tahapan ini, mereka dibiarkan menggunakan metode apa pun dari beberapa metode yang akan aku bicarakan pada bagian berikut dari buku ini.

Proses Menghubungkan Antar Ayat Akan Membuat Hafalan yang Saling Bersambung

Di antara kaedah terpenting dalam menghafal adalah proses menghubungkan antar satuayat, yaitu menghubungkan dengan menggunakan suara dan pengelihatan antara akhir ayat dengan awal ayat berikutnya. Caranya kamu membuka mushaf tepat pada ayat-ayat yang ingin kamu hafalkan, kemudian kamu menghafal ayat pertama dan kamu memfokuskan pandangan pada bagian akhir ayat tersebut.

Sebagai contoh kita ambil firman Allah SWT:

سَيَقُولُ السُّفَهَآءُ مِنَ النَّاسِ مَاوَلَّاهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُل لِّلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَن يَشَآءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ (البقرة : 142)

Bacalah bagian akhir ayat dengan suara terdengar kemudian segera sambungkan, tanpa menggunakan wakaf manapun, dengan bagian pertama ayat kedua, yaitu:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا (البقرة 143)

Ulangilah proses ini berkali-kali tidak kurang dari lima kali.

Sebaiknya kamu mengadaptasikan proses ini dengan bentuk yang baik, karena kamu akan sangat membutuhkannya di antara tiap dua ayat, antara akhir juz dan awal juz lainnya dan antara surat-surat. Kamu akan mengambil faedah yang besar darinya. Caranya, lisanmu akan bergerak dengan bentuk sambung menghubungkan akhir ayat dengan awal ayat berikutnya, maka kamu akan merasa mudah menghadapi kesulitan berhenti terlalu lama antara beberapa ayat, kesulitan ini paling banyak terjadi di kalangan para murid penghafal al-Quran, dan selanjutnya kamu akan mendapatkan hafalan yang saling berkaitan (berkesinambungan) seandainya kamu selalu melakukan proses ini secara kontinyu, dengan izin Allah.

Yang perlu dilakukan dalam proses penghubungan ini adalah menghubungkan awal halaman dengan akhir halaman, terutama pada mushaf para penghafal yang halamannya berakhir dengan akhir ayat.

Di sini terdapat cara yang sangat baik untuk dicoba dalam kaitannya dengan menghubungkan ayat, yaitu dengan cara mempraktekkannya sebelum tidur tanpa mushaf dengan cara kamu berusaha mengingat-ingat sedapat mungkin awal-awal halaman dari juz yang kamu tetapkan untuk di muraja'ah pada hari tersebut dan kamu melintaskannya dalam ingatanmu.

Dan di antara yang perlu dilakukan dalam proses menghubungkan adalah kamu menghafalkan awal rubu' (seperempat) juz dan kamu menggambarkan setiap juz terdiri dari dua hizb (bagian besar) dan setiap hizb terdiri dari empat rubu' (seperempat). Cobalah kamu mengkonsentrasikan pikiranmu untuk kelompok pertama dari setiap rubu' . Sebagai contoh, kita mengambil perumpamaan juz pertama, kami membaginya dalam ingatan kepada dua hizb , yaitu:

Hizb pertama: terdiri dari empat rubu' Rubu' pertama: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ...

Rubu' kedua: إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ ...

Rubu' ketiga: أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ ...

Rubu' keempat: وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ ...

Hizb kedua: terdiri dari empat rubu' Rubu' pertama: أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ ...

Rubu' kedua: وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَى بِالْبَيِّنَاتِ ...

Rubu' ketiga: مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا ...

Rubu' keempat: وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ ...

Lakukanlah seperti di atas pada semua juz, karena hal ini tidak akan memberatkanmu kecuali hanya beberapa menit saja dan kamu akan melihat hasilnya yang gemilang jika kamu terus melakukannya.

Kaedah Ke-9

Proses Pengulangan Dapat Menjaga Hafalan Baru dari Terlepas dan Hilang

Sesungguhnya masing-masing orang berbeda-beda dalam hal kekuatan hafalannya; di antara mereka ada yang hafalannya masih tetap kuat sekalipun hanya sedikit mengulang-ulanginya dan di antara mereka ada yang tidak dapat menghafal kecuali setelah sering mengulang-ulang.

Pengulangan terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Pengulangan dalam arti menjalankan hafalan secara tersembunyi di dalam hati.

   Hal ini dilakukan ketika seseorang menjalankan hafalannya di siang hari, misalnya, pada ingatannya sebelum tidur tanpa melafalkannya, karena hafalannya ini, di sela-sela menjalankannya, telah

memantapkan gambaran ayat yang dihafal dan tempat-tempatnya serta bentuk umum ayat yang telah dihafalnya, sebagaimana telah aku jelaskan sebelumnya.

Sufyan al-Tsauri berkata:

Jadikanlah hadis sebagai pembicaraan (hadis) jiwamu dan pikiran hatimu agar kamu dapat menghafalnya.

Dari ungkapan tersebut bisa juga dikatakan:

Jadikanlah al-Quran sebagai pembicaraan (hadis) jiwamu dan pikiran hatimu agar kamu dapat menghafalnya dengan kuat.

'Izz al-Din ibn Abd al-Salam berkata:

Aku tidak akan tidur malam sebelum aku menjalankan bab-bab fiqih di dalam hatiku sebelum tidur.

2. Pengulangan dengan mengeraskan suara dan membaca ayat yang telah dihafal secara lengkap.

Sebaiknya bagi orang yang menginginkan memiliki hafalan yang kuat dan mumpuni agar sering mengulang-ulang dengan suara yang dapat didengar dan tidak hanya merasa cukup dengan sekali atau dua kali pengulangan, sekalipun ia

tergolong orang yang cerdas.

Ibn al-Jauzi berkata: al-Hasan ibn Abu Bakr al-Naisaburi pernah berkata kepada kami:

Aku tidak akan dapat menghafal sebelum mengulang hafalanku sebanyak lima puluh kali. Bahkan Abu Ishaq al-Syirazi selalu mengulang pelajarannya sebanyak seratus kali.

Sering mengulang-ulang hafalan merupakan tindakan yang benar, sekalipun melelahkan di awal perjalanan, namun hasilnya sangatlah memuaskan di masa yang akan datang.

Sedangkan hafalan yang tidak pernah diulang-ulang, terutama pada tahapan pertama, akan cepat terlupakan dan mudah hilang, karena ia tidak diikat oleh pengulangan.

Perhatikanlah peristiwa berikut ini yang diriwayatkan oleh Imam Ibn al-Jauzi, ia berkata: al-Hasan pernah bercerita kepada kami bahwa ada seorang ahli fiqih yang sering mengulang-ulang pelajaran di rumahnya, lalu ada seorang nenek berkata kepadanya ketika ia di rumahnya: Demi Allah, sungguh aku telah menghafalnya !, lalu ahli fiqih itu berkata: Kalau begitu coba kamu mengulang hafalanmu itu, lalu nenek tersebut mengulanginya, tatkala selang beberapa hari, ahli fiqih ini kembali

berkata kepada nenek tersebut: coba kamu ulangi pelajaran yang lalu, lalu nenek tersebut menjawab: aku sudah tidak menghafalnya lagi. Akhirnya ahli fiqih ini berkata:

kalau begitu aku akan mengulang hafalanku berkali-kali agar aku tidak tertimpa musibah yang menimpamu.

Sesungguhnya aku telah menyaksikan bahwa mayoritas orang awam dapat menghafal surat Yasin, surat al-Sajdah, akhir surat al-Baqarah dan lain-lainnya semata-mata dikarena seringnya mendengarkan surat-surat tersebut, padahal mereka mendengarkannya dalam moment-moment tertentu.

Kaedah Ke-10

Hafalan Harian Secara Teratur Lebih Baik Daripada Hafalan yang Terputus-Putus

Sesungguhnya mewajibkan jiwa untuk selalu melakukan sesuatu pada mulanya merupakan kesulitan baginya dan di antara perbuatan yang tidak disukai oleh jiwa untuk selalu melakukannya adalah menghafal. Karena sesungguhnya mayoritas murid lari dari beberapa pelajaran atau materi khusus yang sering dihafalnya, padahal mereka mengetahui bahwa jika seseorang membiasakan otaknya untuk menghafal, maka ia akan terbiasa dan terlatih, bahkan ia akan menyukainya.

Beberapa kaedah penting dalam menghafal al-Quran al-Karim

Hendaklah kamu selalu membiasakan diri menghafal setiap hari, misalkan kamu mengkhususkan satu target yang tidak akan kamu kurangi, maka jika

kamu secara rutin melakukan hal itu selama beberapa hari dan kamu mampu mengusir godaan setan dan sifat malas, maka kamu akan terlatih dalam proses menghafal dan hafalan akan menjadi bagian hidupmu setiap harinya bagaikan makanan dan minuman.

Al-Zuhri berkata:

Sesungguhnya seseorang akan menuntut ilmu dan hafalan, sedangkan hatinya bagaikan jalanan yang ada di bukit, kemudian ia senantiasa menjadi sebuah lembah yang tidak ada sesuatupun yang diletakan di atasnya melainkan akan ditelannya.

Maksud dari ucapan di atas adalah bahwa seseorang diawal pencariannya terhadap ilmu pengetahuan, maka ingatannya terasa sempit untuk menerima pengetahuan, ia belum terbiasa untuk menghafal, namun jika ia berlatih untuk menghafal, membaca, menelaah dan bersungguh-sungguh, maka pengetahuannya akan luas dan hafalannya akan menjadi tabiatnya, sehingga hatinya akan dapat menelan ilmu pengetahuan bagaikan lembah yang menelan segala sesuatu yang ada di atasnya.

Abu al-Samh al-Tha'I berkata: Aku pernah mendengarkan paman-pamanku membaca sebuah syair pada suatu majlis, kemudian ketika aku meminta mereka untuk mengulanginya, mereka melarangku

dan mencaciku seraya berkata: kamu mendengarkan sesuatu, namun kamu tidak menghafalnya ...Lalu Abu al-Samh berkata: Dulu aku merasa kesulitan dalam menghafal ketika aku hendak memulainya, kemudian aku membiasakan diriku untuk menghafal hingga akhirnya aku dapat menghafal qashidah Ru'abah: waqatim al-a'maq khawi al-mukhtariq ...dalam satu malam, padahal qasidah ini mencapai dua ratus bait.

Wahai saudaraku, hendaklah kamu meluangkan waktu dalam sehari untuk menghafal, sekalipun hanya sebentar, karena setetes air yang terus-menerus menimpa batu besar, maka ia akan membuat sebuah lubang padanya.

Abu Hilal al-'Askari berkata:

Ahmad ibn al-Furat tidak pernah meninggalkan setiap hari jika memasuki waktu subuh untuk menghafal sesuatu sekalipun sedikit.

Sebagian ulama berkata: Aku pernah menghadiri majlis seorang guru pada pagi hari Jum'at tanpa adanya pelajaran, tujuannya agar aku tidak mencabut kebiasaanku untuk menghadirinya .

Di antara susunan proses menghafal adalah kamu mengistirahatkan dirimu selama satu hari atau dua hari dalam seminggu, ketika itu kamu tidak menghafal. Hal ini akan membangkitkan ingatanmu dan sangat membantu dalam menciptakan hafalan yang kuat dan

mumpuni insya Allah.

Ibn al-jauzi berkata:

Sebaiknya seseorang mengistirahatkan dirinya untuk tidak menghafal selama satu atau dua hari dalam seminggu agar ia menjadi laksana membangun sebuah bangunan yang diistirahatkan agar menjadi semakin kokoh.

Di antara susunan proses menghafal adalah kamu menentukan untuk dirimu sendiri satu juz tertentu untuk kamu hafalkan dalam waktu tertentu pula, kemudian kamu beristirahat setelahnya selama beberapa hari kemudian kamu mengulang hafalanmu tadi untuk kali berikutnya. Sebaiknya langkah ini dilakukan berdasarkan petunjuk seorang guru dan langsung di bawah bimbingannya, tidak mengikuti hawa nafsunya dan kesenangannya sendiri.

Al-Khatib al-Baghdadi berkata: Sebaiknya seseorang menentukan untuk dirinya sendiri target tertentu yang jika ia dapat mencapainya, maka ia berhenti selama beberapa hari tanpa menambahnya, karena hal ini bagaikan sebuah bangunan, tidakkah kamu melihat bahwa orang yang ingin mendirikan sebuah bangunan yang baik, maka mula-mula ia hanya membangun beberapa hasta saja, kemudian ia meninggalkannya hingga kokoh, kemudian ia membangun bagian atasnya, bagaimana jadinya jika ia membangun seluruh

bangunan dalam satu hari, maka niscaya hasilnya tidak akan sebaik yang diinginkan, bahkan bisa jadi bangunan tersebut cepat runtuh, demikian pula halnya dengan seorang pelajar, sebaiknya ia mengkhususkan batasan tertentu yang jika ia telah menyelesaikanya, ia berhenti hingga pelajarannya itu mantap dalam hatinya, jika ia berkeinginan mempelajarinya dengan sungguh-sunggguh, maka ia mengulanginya lagi, namun jika ia berkeinginan mempelajarinya namun dalam kondisi sebaliknya, maka hendaklah ia tidak melakukannya .

Di antara susunan proses menghafal adalah tidak menghafal di waktu jenuh dan gelisah, jika kamu merasakan kejenuhan, maka kamu harus meninggalkan hafalanmu dan kamu berpaling ke hal-hal yang dapat membuat jiwamu kembali membaik. Oleh karena itulah, hendaklah kamu mengambil sebagian waktumu untuk beristirahat dan menikmati hal-hal yang diperbolehkan atau membaca beberapa cerita, anekdot dan syair, karena hal itu akan mendatangkan faedah dan hikmah, bahkan di sela-sela menikmatinya, rasa jenuh akan sirna dari jiwamu.

Kaedah Ke-11

Menghafal Dengan Cara Perlahan, Tenang dan Pasti Lebih Baik Daripada Menghafal dengan Cara Cepat Dan Tergesa-Gesa

Sesungguhnya lensa mata memiliki peran yang sangat penting dalam proses menghafal. Jika kita mengibaratkannya seperti lensa kamera, maka itulah contoh yang paling mendekati. Sebagaimana orang yang membawa kamera yang menggerakkannya dengan sangat perlahan di antara pemandangan yang akan diambil gambarnya dan ia akan bersungguh-sungguh dalam menekan tombol dengan tangannya untuk mengambil gambar-gambar yang menarik yang dibutuhkannya, demikian halnya dengan orang yang berkeinginan menghafal satu lembar al-Quran, hendaklah ia membaca ayat untuk pertama kalinya dengan cara perlahan dan memfokuskan pandangannya kepadanya dengan seteliti mungkin, kemudian ia menggerakkan lisannya secara lembut agar ia dapat menghafalnya. Tatkala

hafalan dilakukan secara perlahan, tenang dan terkosentrasi, niscaya hasilnya akan lebih baik di masa-masa mendatang.

Sedangkan orang yang memindah pandangannya dengan cepat di antara ayat-ayat yang dibacanya, ia ingin menyelesaikan targetnya hari itu juga dengan cara apapun, maka kamu akan melihat, ia melompat dari awal halaman ke akhir halaman, tujuannya agar ia dapat menghafal satu kalimat di awal halaman dan satu baris di akhir halaman. Ketahuilah sesungguhnya hafalan semacam ini akan goncang dan tidak akan kekal, ia akan cepat hilang dalam sejenak, bahkan orang yang melakukannya butuh untuk menghafalnya sekali lagi, seakan-akan ia tidak pernah menghafalnya sebelumnya.

Kita sering menyaksikan pada beberapa halaqah tahfidz seorang murid yang dipaksa untuk menghafal satu halaman, kemudian selang beberapa menit ia dapat melakukannya dan mengira bahwa ia telah menghafalnya, kadang-kadang ia membacanya tanpa melihat mushaf dengan beberapa kesalahan kecil, namun wajib bagi seorang guru pembimbing untuk memperhatikan waktu yang digunakan seorang murid dalam menghafal halaman tersebut dan hendaklah ia tidak menerima dengan mudah hafalan seorang murid yang melakukanya dengan cepat dan di dalamnya masih terdapat beberapa kesalahan.

Berdasarkan eksperimen yang aku lakukan, terbukti

bahwa beberapa ayat yang dihafal oleh seseorang dengan kosentrasi penuh, perlahan dan tenang, serta ia mengulanginya berkali-kali sebelum menetapkan bahwa dirinya telah menghafalnya, maka hafalannya ini jauh lebih kuat dari yang lainnya. Bahkan beberapa penghafal merasa bahwa diri mereka telah mumpuni dalam menghafal beberapa surat lebih banyak daripada lainnya, hal ini dikarenakan mereka telah mengerahkan jerih payah yang terfokus dan dibangun di atas kaedah-kaedah yang benar dalam menghafalkannya.

Al-Khatib al-Baghdadi berkata: Sebaiknya orang yang ingin menghafal agar memantapkan dalam meraih hafalannya, bukan justru memperbanyak, hendaklah ia mengambilnya sedikit demi sedikit sesuai dengan daya hafalnya dan memudahkannya dalam memahaminya. Sesungguhnya Allah SWT berfirman: Berkatalah orang-orang kafir:

> "Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar)." (QS. Al-Furqan: 32).

Kaedah Ke-12

Memkosentrasikan Diri Untuk Memperhatikan Ayat-Ayat Yang Mirip Dapat Terhindar dari Kekaburan Dalam Hafalan

Di antara rintangan yang dihadapi oleh sebagian penghafal dalam perjalanan menghafal adalah kemiripan beberapa ayat antar yang satu dengan yang lainnya, seperti ayat:

فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ (الأعراف : 78

dan:

فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ (هود : 67)

Jika seseorang mendengar atau me muraja'ah, maka ia akan bingung ketika sampai pada tempat-tempat yang hampir mirip ini. Padahal kemiripan ini mengandung beberapa hikmah yang sebagiannya telah dijelaskan oleh beberapa mufassir.

Cara terbaik untuk mengalahkan rintangan ini

adalah dengan meminta guru yang berpengalaman yang kamu pilih untuk menunjukkan beberapa ayat yang memiliki kemiripan ditengah proses menghafal dan ketika kamu sampai pada ayat yang memiliki kemiripan dengan ayat serupa di tempat lain. Sebagai contoh, jika kamu membacakan surat al-Baqarah di hadapan seorang guru dan kamu sampai pada ayat: (وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ (البقرة : 61), maka ketika itulah guru tersebut berkata kepadamu: Ayat semacam ini terdapat di tiga tempat; pertama di surat al-Baqarah ini, kedua dan ketiga di surat Ali Imran yang berbunyi: وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ (بِغَيْرِ احَقٍّ (آل عمران : 21) tanpa menggunakan ال dan وَيَقْتُلُونَ (الْأَنبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ (آل عمران : 112) , oleh karena itulah, hendaklah kamu mencatatnya dalam bukumu.

Dengan giliranmu, kamu dapat mengulang tempat-tempat ini untuk memantapkan hafalanmu dan memfokuskannya, sejak permulaan menghafal dan di pertengahan memuraja'ah. Jika kamu menyimak saudaramu, maka tunjukilah dengan pola yang sama, karena hal itu dapat membantumu dalam memfokuskannya dengan bentuk yang baik.

Demikianlah seterusnya, tatkala kamu melewati tempat yang memiliki kemiripan, maka gurumu menunjukkan bandingannya di lain tempat dalam al-Quran. Di sinilah terlihat pentingnya seorang guru yang hafidz dan kuat hafalannya, mengenai pentingnya seorang guru seperti ini, akan aku jelaskan dalam kaedah berikutnya.

Jika tidak terdapat seorang guru yang memiliki kualitas tersebut, maka hendaklah seorang murid berpedoman pada buku-buku yang membahas materi ini, jumlahlah cukup banyak dan beragam, di antaranya:

Satu bentuk memuat tempat-tempat yang memiliki kemiripan disertai dengan pengarahan dan argumentasi, contohnya al-Burhan fi Mutasyabih al-Quran , karya al-Kirmani, Fath al-Rahman , karya Syeikh al-Islam Zakariya al-Anshari, dan Mutasyabih al-Quran , karya Abu al-Husain al-Munadi.

Satu bentuk buku menyebutkan beberapa ayat yang memiliki kemiripan dan menunjukkan tempat-tempatnya secara tepat tanpa disertai dengan argumentasi, kebanyakan buku semacam ini tergolong baru, contohnya Sabil al-Tatsbit wa al-Yaqin li Huffadz Aay al-Dzikr al-Hakim , karya Abdul Hamid Shafi al-Din, Tanbih al-Huffadz ila al-Ayat al-Mutasyabihat al-Alfadz, karya Muhammad Abdul Aziz al-Musnid, Dhabth al-Mutasyabihat fi al-Quran al-Karim , karya Muhammad ibn Abdullah al-Shaghir, dan 'Aun al-Rahman fi Hifdz al-Quran , karya al-Qalamuni.

Satu bentuk di antaranya berupa buku dalam bentuk syair, tujuannya untuk memudahkan seorang murid dalam menghafalnya, contohnya Nadhm Mutasyabih al-Quran, karya Muhammad al-Tusyaiti, Mandhumah al-Dimyathi, dan Mandhumah al-Sakhawi yang merupakan buku terbaik dan paling mudah dihafalkan.

Kaedah Ke-13

Keharusan Berhubungan Dengan Seorang Guru

Di antara pondasi dasar dalam proses menghafal al-Quran adalah memiliki hubungan dengan seorang guru. Hubungan ini memiliki peran yang sebaiknya tidak dilupakan, karena al-Quran berpedoman pada adanya penerimaan langsung pada tingkat pertama, sedangkan penerimaan langsung untuk pertama kali sangat membutuhkan orang yang memberikab pengarahan dan memegang tangannya menuju metode yang baik dalam menghafal, mula-mula dengan pembenaran bacaan di hadapan seorang guru yang merupakan dasar penting jika dikaitkan dengan penerimaan langsung yang memerlukan beberapa pengarahan seputar al-Quran, misalnya yang berhubungan dengan munasabah beberapa ayat.

Di antara hal penting yang berfaedah bagi seorang murid pada fase pertama adalah penyelesaian beberapa kesulitan yang dilakukan oleh seorang guru dengan cara mengarahkannya ketika proses menghafal, ia juga memperingatkannya bahwa beberapa ayat saling memiliki kemiripan antara yang satu dengan yang lain, dan ia juga selalu mengingatkannya agar selalu berlindung kepada Allah dan menghafal al-Quran dalam rangka mencari ridho Allah, tidak diragukan lagi bahwa pengarahan dan peringatan semacam ini memiliki pengaruh.

Al-Qabisi berkata:

Sudah sejak dari dulu, kaum muslimin mengajarkan anak-anak mereka mengenai al-Quran, mereka membawanya ke guru dan mereka bersungguh-sungguh dalam hal ini.

Kebutuhan akan penerimaan langsung dari seorang guru semakin kuat dengan perannya yang dapat membuka pikiran generasi muda dan membangkitkan emosi mereka, menghidupkan akal mereka dan meninggikan tingkat pengetahuan mereka. Inilah merupakan senjata mereka dalam mempertahankan kebenaran di hadapan kebatilan, ia juga merupakan senjata bagi akhlak mulia dalam memerangi akhlak tercela, ia juga merupakan senjata bagi ilmu pengetahuan dalam mencabut kebodohan, ia juga dapat memenuhi jiwa-jiwa yang mati dengan

kehidupan, ia juga dapat membangkitkan akal yang tertidur dan memberikan kekuatan bagi emosi yang melemah. Ia dapat menyulutkan api bagi pelita yang telah padam, ia juga menerangi jalan yang gelap, menumbuhkan bumi yang mati dan mengelurkan buah bagi pohon yang tidak produktif.

Sesungguhnya duduk di hadapan seorang guru yang memiliki hafalan yang kuat yang sehari-harinya memiliki jam khusus untuk mendengarkan hafalan muridnya memiliki pengaruh besar dalam pendidikan jiwa dan melatih dalam penyucian jiwa.

Lukman al-Hakim pernah berkata kepada putranya: Wahai anakku, hikmah apa yang telah kamu raih? ia menjawab: Aku tidak memaksakan diriku untuk meraih sesuatu yang tidak berguna bagiku, Lukman berkata lagi: Wahai anakku, masih ada yang lainnya, yaitu hendaklah kamu duduk bersama para ulama dan desaklah mereka dengan kedua lututmu, karena sesungguhnya Allah menghidupkan hati yang mati dengan hikmah sebagaimana Dia menghidupkan bumi yang mati dengan air hujan dari langit .

Ada beberapa hal mendasar dalam memilih seorang guru yang sebaiknya diperhatikan oleh orang yang ingin berguru, di antaranya:

1. Mencari, melihat dan memikirkan. Seorang murid wajib mencari seorang guru yang memenuhi beberapa syarat, hendaklah ia tidak tergesa-gesa dalam memilih seorang guru kecuali setelah yakin dan memikirkannya. Al-Zarnuji berkata: Abu Hanifah telah memilih Hammad ibn Salamah sebagai guru setelah merenungi dan memikirkannya.

   Al-Zarnuji berkata: Al-Hakim pernah memberi petuah kepada beberapa penuntut ilmu: Jika kamu pergi ke Bukhara, maka janganlah kamu tergesa-gesa menemui beberapa imam, tinggallah selama dua bulan, hingga kamu benar-benar merenungi dalam memilih seorang guru, karena jika kamu pergi menemui seorang yang alim dan kamu cepat-cepat berguru kepadanya, bisa jadi pelajaran yang diberikannya tidak membuatmu kagum kepadanya, dan kemudian kamu meninggalkannya dan pergi menemui orang alim lainnya, sehingga kamu tidak mendapatkan keberkahan dalam menuntut ilmu, oleh karena itulah, bertahanlah selama dua bulan dalam mencari seorang guru.

2. Hendaklah kamu bermusyawarah dengan beberapa orang yang dapat dipercaya dan bertanya kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan khusus mengenai ilmu al-Quran dan tajwid. Inilah prinsip

umum agam Islam. Allah SWT berfirman:

Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam memutuskan perkara ... (QS. Al-Syura: 38). Bahkan ada yang mengatakan bahwa barangsiapa yang bermusyawarah dengan ahli nasehat, maka ia akan selamat dari cela.

3. Beristikharah (meminta petunjuk dalam memilih) kepada Allah SWT. Karena tidak akan merugi orang yang bermusyawarah dan tidak akan menyesal orang yang beristikharah. Ibn Jama'ah berkata:

   Sebaiknya seorang murid lebih mendahulukan pikirannya dan beristikharah kepada Allah SWT mengenai orang yang akan memberinya ilmu dan mengajarkannya akhlak dan perilaku yang baik.

   Syarat-syarat yang sebaiknya dimiliki oleh guru yang sedang kamu cari

   Seorang penuntut ilmu, terutama mengenai al-quran, seharusnya mengarahkan pandangan matanya kepada beberapa syarat dan sifat ketika memilih seorang guru yang akan dijadikan sebagai pembimbing dalam menghafal, di antara syarat-syarat yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru adalah:

   a. Akidah yang benar, yaitu akidah ahlus sunnah wal jama'ah. Seorang ulama salaf berkata: Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu memperoleh agamamu.

b. Memiliki ilmu yang cukup dan memiliki pengetahuan yang komprehensip mengenai al-Quran al-Karim, serta memilik hafalan yang kuat, bertaqwa, shalih dan wara' (menjaga diri dari hal-hal yang tidak baik).

c. Memiliki kemampuan dalam mentransfer ilmu kepada orang lain. Secara global, Ibn Jama'ah berkata: Inilah sifat terpenting yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru dan sedapat mungkin ia termasuk orang yang memiliki keahlian yang sempurna, terbukti memiliki rasa kasih sayang, terjaga kehormatannya, dikenal dapat menjaga diri dan ia merupakan yang terbaik dalam memberikan pelajaran dan pemahaman kepada muridnya.

d. Hendaklah ia orang yang hafal al-Quran dan kuat hafalannya, ia dikenal di kalangan ilmuwan sebagai orang yang dapat dipercaya, memiliki sanad yang bersambung, memiliki sertifikat dalam mengajarkan al-Quran dan diutamakan yang mengerti qira'ah al-'asyr (qiraat sepuluh) dan memiliki sanad yang tinggi. Namun, jika setelah mencari ke sana kemari, ia tidak mendapatkan seorang guru yang memiliki sifat-sifat di atas, maka hendaklah ia memilih yang paling utama dari yang utama. Dan jika ia belum juga menemukan, maka sedapat mungkin seorang murid memiliki hubungan dengan saudaranya yang juga hafal al-Quran, barangkali

ia dapat membantunya dalam menghafal. Karena ketika seseorang mendengarkan ayat yang dihafalnya untuk dirinya sendiri, kadang-kadang melakukan kesalahan, sedangkan ia tidak mengetahuinya, sehingga ia menghafal beberapa ayat secara keliru yang bisa jadi ia tidak menyadarinya kecuali setelah masa yang lama, dan sungguh jauh sekali ia akan dapat memperbaikinya setelah kesalahan tersebut melekat di dalam hatinya.

Di antara manfaat berhubungan dengan saudaranya yang memiliki hafalan adalah bahwa orang yang berkeinginan menghafal membutuhkan orang yang memberinya motivasi dan sugesti, ialah yang memegang tangannya untuk meneruskan hingga khatam, tentunya dengan izin Allah.

Oleh karena itulah, aku mempertegas sekali lagi, bahwa penting untuk memiliki hubungan dengan seorang guru yang memenuhi syarat-syarat yang telah disebutkan dan hendaklah ia tidak merasa cukup dengan seorang guru yang memiliki sertifikat, akan tetapi hendaklah ia memiliki bacaan yang benar, sebagaimana ia tidak hanya merasa cukup dengan guru yang memiliki bacaan yang benar, tetapi sebaiknya juga yang memiliki sertifikat.

Kaedah Ke-14

Memfokuskan Pandangan Kepada Bentuk Ayat Di Dalam Mushaf Ketika Menghafal

Pandangan merupakan alat dasar yang dijadikan pedoman dalam proses menghafal, oleh karena itulah diperlukan adanya pengarahan tambahan untuk memperhatikan pola-pola memandang ketika menghafal. Pada fase pertama dalam proses menghafal, sebaiknya pandanganmu benar-benar tertuju pada halaman yang ingin kamu hafalkan dan ayat-ayat yang memenuhi halaman tersebut memenuhi kedua matamu serta memperlama dalam memandang, tentunya disertai dengan suara. Karena memandang secara terus-menerus menyebabkan posisi ayat tergambar di dalam halaman hatimu dan terukir di dalam kaset ingatanmu, sehingga setelah beberapa tahun ketika kamu ditanya mengenai satu

ayat, minimal kamu dapat membayangkan posisinya dan kamu mengingat bahwa ayat tersebut ada di halaman sebelah kanan atau sebelah kiri.

Diriwayatkan bahwa Ahmad ibn al-Furat pernah berkata: Kami selalu mendengarkan guru-guru kami mengingat-ingat sesuatu ketika menghafal, lalu mereka sepakat bahwa tidak ada sesuatu yang lebih dapat membantu dalam menghafal kecuali seringnya melihat (sesuatu yang dihafal).

Mayoritas ulama mengingatkan betapa pentingnya memandang dan memfokuskan pandangan. Ismail ibn Abi Uwais pernah memberikan petuah kepada salah satu penanya: Jika kamu ingin menghafal sesuatu, maka tidurlah, lalu bangun di waktu sahur, nyalakanlah pelita dan lihatlah sesuatu yang ingin kamu hafalkan, karena sesungguhnya kamu tidak akan melupakannya setelah itu, insya Allah.

Petuah-petuah para ulama ahli didik ini merupakan petuah yang sangat berharga dan memiliki tempat tersendiri untuk diteliti dan dibahas.

Kaedah Ke-15

Mempraktekkan Hafalan Dan Bacaan Dalam Amal Perbuatan Serta Selalu Menjalankan Ketaatan Dan Meninggalkan Segala Kemaksiatan

Selalu menjalankan ketaatan dapat menerangi hati dan membangkitkan rasa tenang, untuk selanjutnya mendatangkan kejernihan pikiran dan mempersiapkannya untuk menghafal, berbeda dengan hati yang digelapi oleh kemaksiatan, karena sesungguhnya Allah mengazab orang yang melakukan kemaksiatan dengan mencabut kenikmatan ilmu dan hafalan.

Diriwayatkan bahwa Abdullah ibn Mas'ud ra. pernah berkata: Sesungguhnya aku telah mengira bahwa seseorang yang melupakan ilmunya yang telah dipelajarinya disebabkan karena dosa yang dilakukannya.

Sufyan ibn 'Uyainah pernah ditanya: Apakah seorang hamba akan dicabut ilmunya karena dosa

yang dilakukannya ?, ia menjawab: Tidakkah kamu mendengar firman Allah SWT : (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya ... (QS. Al-Maidah: 13), itulah kitabullah, ilmu yang paling besar, ia adalah bagian mereka yang terbesar yang telah mereka istimewakan, namun sayang ilmu ini akan menjadi saksi yang akan memberatkan mereka.

Imam Malik pernah ditanya: Apakah ada sesuatu yang pantas untuk menghafal…?, ia menjawab: Jika ada, maka itu adalah meninggalkan segala kemaksiatan.

Ali ibn Khasyram pernah berkata kepada Waki' ibn al-Jarrah: Sesungguhnya aku adalah seorang yang bodoh, aku tidak memiliki daya hafal, oleh karena itu ajarilah aku sebuah obat agar aku bisa menghafal, Waki' menjawab: Wahai anakku, demi Allah, aku belum pernah mencoba satu obat agar aku bisa menghafal yang seperti tindakan meninggalkan segala kemaksiatan.

Inilah beberapa pengarahan para ulama-ulama terdahulu mengenai hal ini. Ada baiknya dalam kesempatan ini, aku menampilkan ucapan Imam Syafi'I dalam sebuah syair:

Aku telah mengadu kepada Waki'
mengenai buruknya hafalanku

Lalu ia menasehatiku untuk
meninggalkan kemaksiatan

Dan ia juga memberitahu kepadaku
bahwa ilmu itu adalah cahaya

Dan cahaya Allah tidak akan diberikan
kepada orang yang melakukan
kemaksiatan

Oleh karena itulah, tidak diragukan lagi bahwa selalu melakukan ketaatan merupakan manivestasi dari pengamalan al-Quran yang telah kita hafal. Ada sebuah peringatan keras mengenai ilmu tanpa diamalkan, Allah SWT berfirman: Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. (QS. Al-Shaff: 3).

Nabi saw. bersabda: Manusia yang pertama kali disidang pada hari kiamat ada tiga kelompok ...dan seseorang yang telah mempelajari suatu ilmu dan ia telah mengajarkannya, ia membaca al-Quran dan mampu menghafalnya, sehingga al-Quran ini memperkenalkan berbagai kenikmatan yang ada padanya dan iapun mengetahuinya, lalu al-Quran bertanya: Apa yang telah kamu amalkan dari kenikmatan ini ?, ia menjawab: Aku telah mempelajari darimu ilmu pengetahuan dan aku telah mengajarkannya kepada orang lain dan aku dapat

membaca al-Quran, al-Quran menanggapi: kamu telah berdusta, bukankan agar ia diberi gelar sebagai seorang qari dan dia telah meraihnya, kemudian diperintahkan agar ia diseret di atas wajahnya hingga ia dilemparkan ke api neraka.

Islam adalah agama yang menghubungkan antara ilmu dan amal perbuatan. Mengamalkan ayat-ayat yang telah kamu hafal dapat memantapkannya dalam hatimu, bagaimana mungkin Allah SWT membukakan hatimu untuk menghafal ayat al-Quran yang tidak diamalkan dalam kehidupanmu sehari-hari.

Sufyan al-Tsauri berkata:

Ilmu membisikkan untuk diamalkan, jika bisikannya ini dipenuhi, maka ia akan menetap, namun jika tidak, maka ia akan pergi.

Imam al-Ghazali berkata: Seandainya kamu membaca ilmu selama seratus tahun dan kamu telah menghimpun seribu kitab, maka hal ini tidak akan mempersiapkan dalam meraih rahmat Allah SWT kecuali disertai dengan amal perbuatan.

Allah SWT berfirman:

"dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (QS. Al-Najm: 39).

Waki' berkata:

Kami mendapatkan bantuan dalam menghafal hadis dengan mengamalkannya dan kami mendapatkan bantuan dalam mencarinya dengan berpuasa.

Inilah kaedah yang sangat penting sekali sebelum dan sesudah menghafal. Pertama kali yang harus dilakukan oleh seseorang adalah mempersiapkan diri untuk menghafal, yaitu dengan mensucikan anggota tubuhnya dari segala kemaksiatan dan menghiasinya dengan ketaatan; mata yang kamu gunakan untuk menghafal kalamullah, sebaiknya tidak digunakan untuk melihat sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT; telinga yang kamu gunakan untuk mendengarkan kalamullah sebaiknya tidak digunakan untuk mendengarkan pembicaraan yang sia-sia yang dilarang oleh Allah SWT; hatimu yang kamu harapkan dapat dijadikan sebagai wadah bagi kitabullah sebaiknya dalam keadaan bersih, suci dan jauh dari hal-hal yang mengotorinya serta terlihat bening bagaikan cermin yang dipoles. Semoga Allah memberikan taufiq -Nya kepada kita semua untuk mengerjakan sesuatu yang membuat-Nya ridho dan memberikan rizki kepada kita semua di kehidupan dunia ini dengan mengikuti petunjuk-Nya.

Kaedah Ke-16

Muraja'ah yang teratur dapat memantapkan hafalan

Sesungguhnya memuraja'ah hafalan tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan proses menghafal. Sebagaimana kita selalu menghafal dengan penuh perhatian, maka demikian halnya kita juga sebaiknya selalu memuraja'ah , bahkan ia menempati perhatian yang lebih diutamakan. Sesungguhnya fase muraja'ah , menurut pendapatku, jauh lebih penting daripada fase menghafal. Hal ini dikarenakan menghafal merupakan hal yang mudah dan ringan bagi jiwa manusia, seseorang akan rindu untuk menghafal dan ia akan sedikit lebih giat untuk melakukannya daripada hal-hal lain yang disukainya. Berbeda halnya dengan me muraja'ah yang merupakan pekerjaan berat bagi jiwa manusia, ia membutuhkan perjuangan, kesabaran, keteguhan dan kontinuitas, terutama pada fase

pertama dalam rangka memantapkan hafalan. Karena inilah, aku mengkhususkan satu bagian dari buku ini untuk membahas bagaimana cara me muraja'ah dan beberapa metode berguna yang dapat dilakukan.

Dalam kesempatan ini, cukuplah aku menerangkan betapa perlu dan mendesaknya untuk melakukan muraja'ah dan ia merupakan kaedah penting dari beberapa kaedah penyempurna bagi proses menghafal. Maka tidak mungkin dapat menggunakan hafalan, jika sebelumnya tidak di muraja'ah . Jika seseorang tidak me muraja'ah hafalannya, maka selang beberapa waktu ia akan membutuhkan perjuangan baru untuk mengulang menghafalkannya di lain kesempatan.

Ja'far al-Shadiq berkata:

Hati itu laksana tanah, ilmu laksana tanamannya dan mudzakarah (mengingat-ingat) laksana airnya, maka jika air terhenti untuk menyirami tanah, maka tanamannya akan kering.

Semoga Allah merahmati orang yang mengucapkan syair di bawah ini:

Langgengkanlah me mudzakarah (mengingat-ingat) ilmu

Karena kelanggengan ilmu tergantung kepada me mudzakarah nya

Kaedah Ke-17

Pemahaman Yang Menyeluruh Menyebabkan Hafalan yang Sempurna

Di antara kaedah-kaedah penting adalah pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang dihafalnya sesuai dengan kadar kemampuannya, namun apakah kaedah ini berlaku umum ? insya Allah akan aku jelaskan.

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak kecil dapat menghafal tanpa memahami, demikian pula orang non-Arab, aku pernah menjumpai orang yang dapat menghafalkan al-Quran secara utuh, namun ia tidak dapat berbicara dengan bahasa Arab, jika kamu menanyakannya tentang arti satu kata, maka ia tidak dapat menjawabnya. Atas dasar inilah, maka kaedah pemahaman ini tidak berlaku umum bagi semua

kondisi, oleh karenanya, sebaiknya kita membedakan antara anak kecil dengan orang dewasa.

Yang dimaksud dengan pemahaman adalah mengerti sesuatu yang telah kamu hafal dengan cara kamu dapat menggambarkan peristiwa-peristiwa terpenting, jika kamu melewati satu kata yang samar, maka merujuklah ke tafsir muyassar (ringkas) untuk memahaminya, karena ketika itu, kata ini akan meresap ke hatimu dan dapat membantumu untuk dapat mengulang-ulang beberapa ayat dilain kesempatan setelah itu, dengan izin Allah SWT.

Beda halnya dengan anak kecil, ia tidak membutuhkan untuk mengenal makna setiap yang dihafalnya, karena otaknya tidak dapat mengerti kebanyakan makna yang terkandung di dalam beberapa ayat, namun bolehlah makna tersebut dijelaskan kepadanya dengan cara yang sederhana, tetapi tidak menjelaskan makna hakiki dari ayat tersebut, bahkan bisa jadi ia akan memahami satu makna dengan cara yang tidak benar dan kemudian kesalahan ini meresap ke otaknya, sehingga sulit untuk dihilangkan.

Walaupun demikian, ada juga satu kondisi yang dikeculikan dari keumuman kaedah ini. Yaitu, jika seorang anak kecil terhenti untuk menghafal atau ia merasa kesulitan untuk menghafalkan satu ayat, maka sedapat mungkin, kita menjelaskan kepadanya makna sebagian kata dengan sangat ringkas dan bisa juga dengan menceritakan kisah yang bekenaan dengan ayat tersebut.

Kaedah Ke-18

Kekuatan Motivasi Dan Kebenaran Keinginan Untuk Menghafal Al-Quran

Para ulama pendidikan mendefinisikan motivasi dengan sekumpulan kekuatan yang dapat menggerakan gerak-gerik seseorang dan mengarahkannya ke arah satu tujuan dari beberapa tujuan.

Ada lagi satu definisi yang lebih spesifik, yaitu kondisi tubuh atau jiwa yang paling dalam yang dapat membangkitkan gerakan pada kondisi-kondisi tertentu dan menyampaikannya hingga berakhir pada tujuan akhir yang telah ditentukan.

Seandainya kita bertanya-tanya, motivasi apa yang dapat menggerakkan seorang muslim untuk menghafal al-Quran al-Karim?

Dapat kita jawab secara ringkas bahwa motivasi yang melahirkan rasa gemar menghafal adalah sebagai berikut:

1. Pahala dan derajat yang tinggi di surga.
2. Berlomba-lomba, hal ini terjadi pada orang-orang yang sedang mengadakan kompetisi dalam menghafal al-Quran.
3. Pengetahuan seorang hafidz akan nilai ayat yang dihafalnya, setahap demi setahap, penilaian ini terjadi pada tingkat hafalannya dan perasaannya bahwa ia telah berpindah dari sesuatu yang tidak ada manfaatnya kepada sesuatu yang menghasilkan dan dapat dihafal. Inilah motivasi yang efektif yang memiliki andil dalam meninggikan derajat dan tidak diragukan lagi akan pentingnya peran seorang guru yang mau mendengarkan hafalanmu dari sisi ini, sebagaimana telah aku jelaskan sebelumnya.
4. Sengaja menghafal dan membatasi tujuan hanya untuk menghafal.

Tidak diragukan lagi bahwa tujuan pertama seorang muslim adalah menraih ridho Allah SWT dan di antara sarana terbesar yang dapat menyampaikan kepada tujuan ini adalah al-Quran al-Karim. Dan tidak diragukan lagi bahwa Allah telah menjanjikan bagi seorang muslim yang mau menghafal al-Quran pahala dan balasan, untuk selanjutnya ia akan mendapatkan berbagai kebaikan dan dapat meraih derajat yang

tinggi dalam kehidupan ini dan setelah kematian kelak. Cukuplah hal ini sebagai motivasi untuk mengarahkan para pemuda dan orang-orang tua untuk menghafal al-Quran.

Motivasi-motivasi seperti demi meraih pahala yang banyak dan anugrah yang besar bagi para penghafal al-Quran akan mewujudkan kondisi jiwa yang paling dalam yang membuat seseorang segera menghafal dengan melangkahi semua kesulitan dan rintangan.

Benarnya keinginan untuk menghafal al-Quran dapat meringankan ringtangan yang paling berat. Dan sesungguhnya tugas para guru dan pendidik yang paling utama adalah memberikan pengarahan yang baik kepada orang yang dikuasakan kepada mereka untuk dididik dalam hal menghafal ini. Tujuannya adalah agar motivasi-motivasi ini dapat meresap ke dalam jiwa mereka sejak usia dini, hingga mereka hidup dewasa sebagai orang yang berkeinginan untuk menghafal al-Quran dan setelah itu keinginan ini akan melekat di dalam dirinya.

Seorang guru telah melaksanakan tugas mengajarnya pada beberapa tentara yang ingin mempelajari bahasa asing, lalu ia mendapatkan bahwa seorang tentara mampu berbicara dengan bahasa asing tersebut yang diperintahkan untuk dipelajari

hanya selang beberapa bulan saja. Padahal satu orang dari beberapa murid sekolah menghabiskan bertahun-tahun dalam mempelajari bahasa asing dan itupun ia tidak mengusainya betul.

Tidak diragukan lagi bahwa perbedaan mencolok ini kembali kepada kekuatan motivasi yang ada pada seorang tentara yang mencari pengaruh dalam mempelajari bahasa dan memahami kadar kepentingannya, berbeda dengan seorang murid yang tidak mengetahui kepentingannya, bahkan ia merasa bahwa mempelajarinya merupakan hal yang berat dan ia ingin terbebas darinya.

Contoh lainnya telah diketahui oleh semua orang, yaitu seseorang dapat menghafal pada malam ujian berkali-lipat pengetahuan, hal ini tidak akan terjadi kecuali karena adanya motivasi yang kuat yang ada pada dirinya untuk lulus dan tidak gagal.

Kaedah Ke-19

Berlindung Kepada Allah Melalui Doa, Zikir Dan Meminta Pertolongan Dari-Nya

Barangkali mayoritas kaedah yang telah aku sebutkan sebelumnya hanyalah merupakan kaedah yang bersifat fisikal dan material dalam proses menghafal dan aku hanya memberikan kaedah yang bersifat maknawi sedikit saja, sekalipun telah diketahui bahwa perannya sangatlah besar, oleh karena itulah aku membuka kaedah-kaedah menghafal ini dengan satu kaedah yang bersifat maknawi dan akan aku akhiri pula dengan kaedah yang bersifat maknawi.

Berlindung kepada Allah SWT dapat meringankan setiap yang sulit. Bergantung kepada Allah dan memohon pertolongan dari-Nya ketika kamu merasakan kesulitan dalam menghafal merupakan obat

yang paling utama. Ada seorang penuntut ilmu yang dapat menghafal seluruh kitab Matn al-Syathibiyyah fi al-Qira'at al-Sab', namun ia merasakan kesulitan untuk menghafal satu bab darinya, hal ini tidak akan terjadi kecuali jika ia mau berlindung kepada Allah dengan menangis di waktu sahur dan mengharap semoga Allah SWT membukakan pintu baginya. Mudah-mudahan Allah menganugerahkan hafalan yang baik untuk bab ini.

Yang sering menimpa para penuntut ilmu adalah kelesuan sesaat di tengah-tengah menghafal dikarenakan adanya faktor luar yang menghalanginya dan hal ini banyak terjadi saat ini, padahal pengetahuannya mengenai kaedah-kaedah yang telah disebutkan dan pola-pola menghafal al-Quran sudah cukup memadai, namun ia melihat dirinya tidak dapat menerima al-Quran al-Karim.

Oleh karena itulah, tidak ada obat yang paling utama untuk kondisi semacam ini selain berlindung kepada Allah dan berdiri di hadapan-Nya, merendahkan diri di mihrab ketaatan-Nya dan berbelok kepada-Nya pada waktu-waktu yang disukai, yaitu waktu sahur, karena sesungguhnya Allah tidak akan menolak permintaan yang benar yang ditujukan kepada-Nya.

Allah SWT telah berfirman:

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah: 186).

Tidak ada salahnya kita mengutip ucapan Ali ra. mengenai menghafal, sekalipun masih dipermasalahkan oleh kalangan ahli hadis. Ucapan ini diriwayatkan oleh al-Tirmizi dan al-Hakim yang mensahihkannya menurut syarat al-Bukhari dan Muslim, Ali ibn Abi Thalib berkata: Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, al-Quran ini telah lepas dari dadaku dan aku tidak mendapatkan diriku mampu untuk menguasainya lagi, lalu Rasulullah saw. bersabda: Wahai Abu al-Hasan, maukah kamu aku ajari beberapa kalimat yang bermanfaat bagimu dan bagi orang yang kamu ajarkan serta dapat memantapkan ilmu yang telah kamu pelajari di dalam dadamu ? Ali menjawab: Ya, ajarilah aku wahai Rasulullah, Beliau bersabda: Jika tiba malam Jum'at, maka jika kamu sanggup untuk bangun pada sepertiga malam yang akhir, maka itulah saat yang disaksikan, berdoa ketika itu akan dikabulkan, sesungguhnya saudaraku, Ya'qub as. telah berkata kepada putra-putranya: Aku akan

memohonkan ampun bagimu kepada Rabbku ...(QS. Yusuf: 98), ia senantiasa mengucapkannya hingga tiba malam Jum'at, namun jika kamu tidak sanggup, maka bangunlah dipertengahan malam, namun jika kamu tidak sanggup juga maka bangunlah di awal malam dan shalatlah empat rakaat; pada rakaat pertama kamu membaca surat al-Fatihan dan surat Yasin, pada rakaat kedua kamu membaca surat al-Fatihah dan Haamiim (surat al-Dukhan), pada rakaat ketiga kamu membaca surat al-Fatihah dan Alif Lam Mim Tanzil (surat al-Sajdah) dan pada rakaat keempat kamu membaca Tabarak (surat al-Mulk), setelah selesai membaca tasyahhud (tahiyyat), maka pujilah Allah dan perbaikilah sanjungan kepada-Nya, bershalawatlah kepadaku dan kepada seluruh nabi dan mohonkanlah ampunan bagi kaum mukminin dan mukminat serta saudara-saudaramu yang telah mendahuluimu dengan membawa iman, kemudian bacalah diakhirnya:

اَللَّهُمَّ ارْحَمْنِيْ بِتَرْكِ الْمَعَاصِي أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِيْ، وَارْحَمْنِيْ أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يَعْنِيْنِيْ، وَارْزُقْنِيْ حُسْنَ النَّظَرِ فِيْمَا يُرْضِيْكَ عَنِّيْ، اَللَّهُمَّ بَدِيْعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، وَالْعِزَّةِ الَّتِيْ لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اَللهُ وَيَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُوْرِ وَجْهِكَ أَنْ تُلْزِمَ قَلْبِيْ حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِيْ، وَارْزُقْنِيْ أَنْ أَتْلُوَهُ عَلَى الْوَجْهِ الَّذِيْ يُرْضِيْكَ عَنِّيْ . اَللَّهُمَّ بَدِيْعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، وَالْعِزَّةِ الَّتِيْ لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اَللهُ وَيَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُوْرِ وَجْهِكَ أَنْ تُنَوِّرَ بِكِتَابِكَ بَصَرِيْ، وَأَنْ تُطْلِقَ بِهِ لِسَانِيْ، وَأَنْ تُفَرِّجَ بِهِ عَنْ قَلْبِيْ، وَأَنْ تَشْرَحَ بِهِ

صَدْرِيْ وَأَنْ تَشْغَلَ بِهِ بَدَنِيْ. فَإِنَّهُ لَا يُعِيْنُنِيْ عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ وَلَا يُؤْتِيْنِيْهِ أَحَدٌ إِلَّا أَنْتَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَظِيْمِ

(Ya Allah kasihanilah aku dengan meninggalkan segala kemaksiatan untuk selamanya selama Engkau membiarkan aku hidup, kasihanilah aku agar aku tidak memaksakan diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat bagiku, dan berilah aku rizki berupa pandangan yang baik terhadap sesuatu yang membuat-Mu ridho kepadaku. Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Pemilik Keagungan dan Kemuliaan, serta Keperkasaan yang tidak dapat dicapai oleh siapa pun, aku meminta kepada-Mu ya Allah, ya Rahman, dengan keagungan dan cahaya Wajah-Mu agar Engkau mewajibkan hatiku untuk menghafal kitab-Mu sebagaimana Engkau telah mengajari aku dan berilah aku rizki agar aku dapat membacanya dengan cara yang membuat-Mu ridho kepadaku. Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Pemilik Keagungan dan Kemuliaan, serta Keperkasaan yang tidak dapat dicapai oleh siapa pun, aku meminta kepada-Mu ya Allah, ya Rahman, dengan keagungan dan cahaya Wajah-Mu agar Engkau menerangi mataku dengan kitab-Mu, menggerakkan lisanku dengannya, membukakan hatiku dengannya, melapangkan dadaku dengannya dan menyibukkan badanku dengannya, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat menolongku di atas kebenaran selain-Mu dan tidak seorangpun yang dapat mendatangkan kebenaran itu kepadaku selain Engkau, tiada daya dan upaya melainkan dengan Allah Yang Maha Agung). Wahai Abu al-Hasan, sebaiknya

kamu melakukan hal ini selama tiga atau lima atau tujuh Jum'at, niscaya kamu akan dikabulkan dengan izin Allah. Ibn Abbas ra. berkata: Selang lima atau tujuh Jum'at Ali melakukan hal itu hingga Rasulullah saw. datang pada majlis tersebut, lalu Ali berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya sebelum ini aku telah mempelajari empat ayat atau yang sepadan, ketika aku membacakannya untuk diriku, keempatnya telah hilang, namun sekarang aku dapat mempelajari empat puluh ayat atau yang sepadan dan ketika aku membacakannya untuk diriku, seakan-akan kitabullah terbentang di hadapanku, aku dulu juga telah mendengarkan satu hadis, namun jika aku menginginkannya, ia hilang dariku, namun hari ini aku mendengar beberapa hadis dan jika aku ingin meriwayatkannya, maka tidak satu hurufpun yang yang menyimpang, lalu ketika itu, Rasulullah saw. bersabda: Demi Tuhan Ka'bah Abu al-Hasan adalah orang yang beriman.

Hadis ini telah dicoba oleh orang banyak dan mereka merasakan faedahnya, bahkan Allah SWT telah memuliakan mereka dengan hafalan yang kuat.

Berlindung kepada Allah SWT adalah obat yang paling mujarab bagi orang yang ingin menghafal al-Quran. Jika pada suatu hari kamu merasa berat untuk menghafal, maka berlindunglah kepada Allah dan mintalah kepada-Nya, karena Dia adalah Yang

Maha Dermawan, sedangkan orang yang dermawan tidak akan menolak orang yang meminta kepadanya. Jangan lupa, disamping menghafal, kamu juga harus menerapkan dan mengamalkan isi al-Quran, karena sedikit orang yang diberi taufiq untuk mengamalkan al-Quran yang merupakan tujuan dasar dari menghafal al-Quran al-Karim. Inilah yang telah dilakukan oleh para sahabat, semoga Allah meridhoi mereka.

Inilah sembilan belas kaedah yang ada di hadapanmu, wahai saudaraku tercinta, aku memohon kepada Allah Yang Maha Mulia agar Dia memberimu taufiq untuk memahaminya dan menghafalkan al-Quran di atas cahayanya, karena bangunan yang tinggi sebaiknya berdiri kokoh di atas pondasi yang kokoh dan kuat.